

# TEOLOGI KASULTANAN YOGYAKARTA IMPLEMENTASI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN



Maharsi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dipresentasikan dalam FGD Penyusunan Buku Keistimewaan  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
17 Mei 2023

# KASULTANAN DEMAK BINTORO

- Kasultanan Demak Bintoro merupakan Kerajaan Islam pertama di Jawa, jadi dapat dikatakan awal berlakunya syariat Islam di Jawa.
- Sultan Fatah bersama Para Wali menyusun Kitab Hukum Islam yang terkenal dengan Kitab Salokantara dan Kitab Jugul Muda yang bersumber dari kitab *Muharrar*, *Taqrib*, dan *Tuhfah*.
- Penekanan dalam dakwah awal di masyarakat Jawa pada masalah Aqidah atau Tauhid.

Sunan Bonang dalam *Suluk Syeh Bari* menolak ajaran Ibn Arabi dengan mengatakan “*padudoning kawula gusti artinya pertentangan antara kawula Gusti*”. Pada bagian lain diceritakan “*kadi angrupakaken sipating pangeran, kadi akecap sakathahing dumadi iku sipating Allah, kadi nganaaken ing nora, kadi ama’dumaken ing Allah.* (MS Leiden Cod. Or. 1928).

Sunan Bonang yang awalnya didukung para wali lainnya dan Sultan Patah menegakkan tasawuf syar’i dan menolak tasawuf falsafi “wahdatul wujud”

Namun demikian dalam Suluk Wijil, Sunan Bonang menyatakan *Sing sapa puniku, weruh rekeh ing sariri, mangka saksat wruh sira, maring Hyang Widhi, iku marga utama (MS BG 54: 11*

Artinya: siapa saja yang tahu akan dirinya sendiri maka dia mengetahui Tuhan, itu jalan utama.

Pernyataan ini mengutip Hadits Nabi Muhammad SAW

*Man arafa nafsahu faqad arafa Rabbahu,*

# KERAJAAN MATARAM ISLAM

## IMPLEMENTASI ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

- Perpindahan dari Kerajaan Islam Demak di Pesisir Utara yang terbuka dan dinamis ke Pedalaman dengan keragaman budaya lokal yang kuat.
- Perlu upaya konsolidasi yang lebih intensif dalam membangun Negara Bangsa yang kosmopolitas, inklusif, toleran, termasuk dalam mendakwahkan Islam
- Keberagaman budaya dan keyakinan menjadi tantangan tersendiri bagi penguasa Mataram.

# Upaya Kerajaan Mataram Islam

- Melakukan Penyusunan Kodifikasi dan Kompilasi Hukum Islam
- Melanjutkan dan Mengembangkan Upacara Adat dan Tradisi
- Pembuatan Kalender Jawa
- Memprakarsai Penulisan Karya-Karya Sastra Jawa Islam

# BABAD KRATON

## BABAD VERSI NGAYOGYAKARTA

1. Merupakan Babad yang ditulis pertama kali di Kasultanan Yogyakarta, Tahun 1703 TJ (1777 M) Oleh Raden Tumenggung Jayengrat
2. Secara Filologis, naskah ini paling layak dijadikan sebagai sumber sejarah Jawa dibandingkan versi Babad Tanah Jawi lainnya karena jelas siapa yang menyalin, kapan disalin dan siapa penyalinnya.

# BABAD KRATON

Kolofon Bait Akhir Naskah

*I[ng]kang ayasa sêrat puniki,  
babading karaton,  
wiji Mataram kamantu ngrajeng,  
Jayengrat silihira wawangi,  
trahireng bupati,  
nama dyan tumênggung.*

*Yang menggubah serat ini,  
Babad Kraton,  
Keturunan Mataram putra menantu  
raja,  
Jayengrat namanya,  
keturunan bupati,  
pangkatnya raden tumenggung*



*Langkung kasêngsêm dhatêng ing  
ngelmi,*

*dyan tumênggung kaot,*

*brangti ilmu ing lair batine,*

*têtêp ing sambayangireng nguni,*

*saprandene maksih,*

*ya ulah ing catur.*

*Pawartine ikang dhingin-dhingin,*

*sami dipunraos,*

*nabi wali dhumatêng mukmine,*

*pawartanira winuri-wuri,*

*sangêtireng brangti,*

*rahadyan tumênggung.*

sangat cinta kepada ilmu,  
raden tumenggung sungguh-  
sungguh,

mencintai ilmu lahir batinnya,  
diceritakan tekun bersembahyang,  
tetapi masih,  
membuat cerita.

kabarnya yang dahulu-dahulu,  
semua dirasakan,

para nabi dan wali terhadap  
santrinya,

kabarnya dilestarikan,  
sangat cintanya,  
raden tumenggung

*Datan pêngat denira ngabêkti,  
brangti ngelmu kaot,  
sabar lila dunya klakohane,  
asih maring ing wong pêkir maskin,  
sêtya lêngaweng pati,  
ing têtêkonipun.*

Tidak putus-putusnya berbakti,  
sangat cinta terhadap ilmu,  
sabar ikhlas kelakuannya di  
dunia,  
sangat kasih kepada orang fakir  
miskin,  
setya menjadi dermawan  
sampai mati,  
dalam segala tingkah lakunya.

*Hyang aripta atêmbang artati,  
kang tinutur sajarahing nata,  
ing nusa Jawi sakehe,  
dhihin i[ng]kang luluhur,  
Nabi Adam aputra,  
Êsis putra Nurcahya,  
Nurcahya asunu,  
iya kang aran Nurrasa,  
nulya putra Sang Hyang Wênang  
iku si[ng]gih,  
aputra Sang Hyang Tu[ng]gal.*

*Sa[ng] Hyang Tu[ng]gal Guru  
putraneki,  
Guru ika aputra lilima,  
Sa[ng] Hyang Sambu pambarêpe,  
Brama i[ng]kang pa[ng]gulu,  
Mahadewa panêngahneki,  
Wisnu wuragilira,  
kang jumênêng ratu,  
jumênêng ing Nusa Jawa,  
iku iya titimbanganing agami,  
Islam nêgara Arab.*

”Yang mengarang tembang  
Dhandhanggula,  
yang menceritakan sejarah raja,  
di seluruh pulau Jawa,  
dahulu para leluhur,  
Nabi Adam berputra,  
Sis berputra Nurcahya,  
Nurcahya berputra,  
yang bernama Nurasa,  
lalu berputra Sang Hyang  
Wenang itu sesungguhnya,  
berputra Sang Hyang Tunggal.

Sang Hyang Tunggal berputra  
Guru,  
Guru berputra lima,  
Sang Hyang Sambu yang  
sulung,  
Brama yang kedua,  
Mahadewa yang tengah,  
Wisnu yang paling bungsu,  
yang menjadi raja,  
bertahta di Pulau Jawa,  
yaitu dengan pertimbangan  
agama,  
Islam dari Negeri Arab”

# Serat Purwacampur

- Ditulis tahun 1754 M (sebelum perjanjian Giyanti 1955) dibangun kembali 1846 (92 tahun) bagaimana perwujudan Wisnu (Awatara) itu juga digambarkan sebagai Nabi Muhammad, Dewi Sri, manikmaya, Jibril, Werkudara dan Dewa Ruci, dan perwuujudan lainnya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

# Bathara Wisnu

- Bathara Wisnu dalam kutipan Babad Kraton diceritakan sebagai putra laki-laki terakhir Bathara Guru yang diperintahkan untuk menjadi raja di Pulau Jawa dengan pertimbangan agama Islam yang berasal dari Arab
- Wisnu dan Islam mempunyai kesamaan dalam sebagai penyelamat alam semesta

- Munculnya Tokoh Dewa Wisnu dan dewa-dewa lainnya menunjukkan adanya pengakuan dan penghargaan terhadap kepercayaan terhadap agama Hindhu.
- Demikian pula munculnya berbagai kepercayaan lokal, seperti kepercayaan terhadap penguasa laut selatan, gunung merapi yang ada pada saat itu juga diakui keberadaannya.

## Pentingnya Harmonisasi dalam Kehidupan

1. Menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan sesama
2. Menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan yang gaib
3. Menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan alam semesta

Dalam Sejarah Islam sikap keberagaman tersebut sejalan dengan Piagam Madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW dan para penguasa di Madinah ketika itu.

Piagam Madinah merupakan kalimasus sawa atau perjanjian dan kesepakatan bersama masyarakat Madinah yang sangat beraneka ragam baik dari sisi agama, budaya dan suku untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera.

Hal itu ditandai dengan adanya toleransi serta perlindungan terhadap agama dan kepercayaan lain. Dari 47 pasal dalam Piagam Madinah ada 23 pasal yang berisi perlindungan terhadap masyarakat yang berbeda agama atau keyakinan.



sensus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kemudian mempertemukan tiga entitas masyarakat Madinah, yakni: Muslim, Yahudi, dan musyrikin. Kaum Muslim terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kaum Muhajirin terdiri dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Sementara Kaum Anshar terdiri dari Bani Aus dan Bani Khazraj. Kemudian Kaum Yahudi terdiri dari Bani Qaynuqa, Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Berdasarkan kondisi ini maka masyarakat Madinah pada saat itu adalah komunitas yang pluralistik. Di sinilah sisi kecerdasan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam menghadirkan konsep berbangsa dan bernegara untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Visi besar ini kemudian mendorong Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyusun sebuah dokumen yang disebut Mitsuq alMadinah, Piagam Madinah (Constitution of Medina) Piagam ini menjadi titik temu (kalimatun sawa'), untuk menjadi dasar hukum bagi kehidupan bermasyarakat di Madinah. "Ummah Wahidah" yang bisa bermakna Bangsa ataupun Negara.